Ust. Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Untuk Kalangan Sendiri
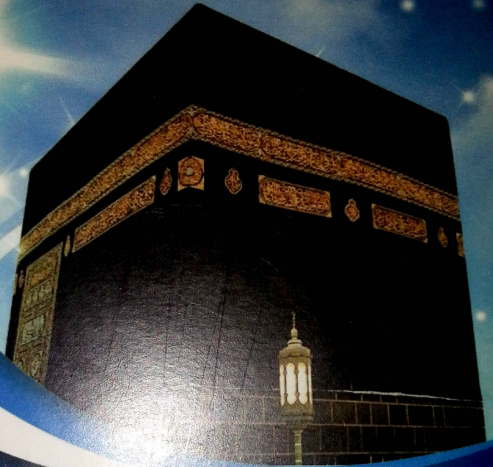
Bimbingan Ringkas

Manasik Umrah

Diterbitkan oleh:
Kajian Bimbingan Ibadah Haji & Umrah
AL ATSARY
Ma'had As Salafy Jember

BIMBINGAN RINGKAS MANASIK UMRAH

(Untuk kalangan sendiri)

Daftar Isi

Pengantar Penulis

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk menyajikan sebuah tulisan ringkas yang menjelaskan tentang tata cara manasik ibadah umrah dan berbagai amalan yang terkait dengannya.

Walaupun bersifat ringkas, namun kami sangat berharap dapat menjadi pedoman bagi saudara-saudara kami kaum muslimin terkhusus yang akan menunaikan ibadah umrah, sehingga pelaksanaan ibadah umrah yang akan dilakukannya sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* dengan cara pemahaman dan pangamalan generasi *As-Salafush Shalih* yaitu para sahabat Rasulullah ﷺ dan yang mengikuti jejak pemahaman mereka dengan baik. Dengan itu diharapkan dapat melaksanakan seluruh rangkaian amalan ibadah umrah dengan baik sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ dalam

sabdanya,

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.

"Ambillah tata cara manasik kalian dari (tata cara manasik)-ku."[1]

Tulisan ini kami susun secara ringkas dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca memahami tata cara manasik umrah dalam waktu yang singkat. Namun Insya Allah kami akan berusaha melengkapinya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berbagai pernyataan para 'ulama. Hal ini kami lakukan dengan tujuan :

1. Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah kami di hadapan Allah ﷻ kemudian di hadapan para pembaca sekalian.
2. Mendidik dan membiasakan diri kami sendiri kemudian segenap kaum muslimin untuk selalu menyandarkan setiap amal ibadah yang dilakukannya kepada tuntunan dalil Al-Quran dan As-Sunnah berdasar pemahaman ulama generasi As-Salafush Shalih dan para ulama yang mengikuti jejak pemahaman mereka dengan baik. Sehingga terhindarkan dari kungkungan sikap taklid buta atau

[1] HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain dari sahabat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

ashabiyah madzhab tertentu atau ritual adat yang banyak beredar di tengah-tengah umat.

Sebagai penulis kami mengakui segala kekurangan dan keterbatasan yang ada pada kami, sehingga masih didapati pada tulisan ini berbagai kekurangan dan kealpaan. Oleh sebab itu kami memohon ampunan dari Allah ﷻ yang Maha Sempurna, sebagaimana pula kami sangat berharap adanya masukan-masukan positif dari semua pihak, demi menyempurnakan manfaat untuk diri kami sendiri, kemudian untuk segenap pembaca.

Di samping itu, kami juga terus berupaya untuk melakukan pembenahan terhadap berbagai kekurangan atau kesalahan tersebut dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, tulisan ini untuk sementara waktu hanya kami bagikan untuk kalangan sendiri, tidak diperkenankan bagi siapapun untuk menyebarluaskannya tanpa seizin penulis. *Jazakumullahu khairan* atas perhatian dan kerjasamanya.

Semoga Allah ﷻ memberikan keikhlasan kepada penulis dan mencatatnya sebagai 'amalan maqbulan (amalan yang diterima) di sisi-Nya. *Amin ya mujibas sailin.*

MUKADDIMAH

Sudah menjadi sebuah dambaan dan kebutuhan setiap pribadi muslim yang benar-benar beriman kepada Allah ﷻ dan kehidupan di hari akhir, amal ibadah yang dilakukannya menjadi amalan maqbulan yang diterima di sisi-Nya. Pada waktu yang sama, dia takut berbagai amal ibadahnya tersebut tergolong jenis amalan yang tertolak.

Lebih ironis lagi, apabila dia melakukan berbagai amalan yang ternyata tertolak tersebut, dalam keadaan meyakininya sebagai amalan baik yang diridhai dan diterima di sisi Allah ﷻ. Keadaan ini seperti yang Allah ﷻ beritakan dalam ayat-Nya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia amalannya dalam kehidupan dunia ini,

sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat amalan baik yang sebaik-baiknya.
[Al-Kahfi: 103-104]

Salah seorang pakar tafsir Al-Quran terkemuka yaitu Al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

Ayat ini cakupannya bersifat umum, meliputi semua jenis hamba Allah yang beribadah kepada-Nya tidak berdasarkan cara yang dibenarkan, sementara dia menyangka dirinya benar dalam amalan tersebut, dan amalannya diterima oleh Allah, padahal dia salah dan amalannya tertolak.

Kemudian beliau mengutip beberapa ayat Al-Quran, antara lain :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. **[Al-Furqan: 23]**

BAB I
HUKUM DAN FADHILAH IBADAH UMRAH

A. HUKUM UMRAH

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ibadah umrah adalah wajib bagi yang telah mampu, walaupun tingkat kewajiban dan kedudukannya tidak setingkat dengan ibadah haji [2]. Di antara ulama tersebut adalah Al-Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, dengan tegas beliau mengatakan بَابُ وُجُوبِ الْعُمْرَةِ وَفَضْلِهَا (Bab Kewajiban Ibadah Umrah dan Keutamaannya). Ini juga pendapat sahabat Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab ﷺ dan Abdullah bin Abbas ﷺ, Atha', Thawus, Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin[3], Al-Imam Asy-Syafi'i, Al-Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya[4], Ibnu Taimiyah[5], juga pendapat Asy-Syaikh Asy-

2 Lihat rincian tentang permasalahan ini dalam ***Asy-Syarhul Mumti'*** (VII/9-10).

3 ***Mushannaf Ibn Abi Syaibah.***

4 ***Majmu'Al-Fatawa*** VI/165.

5 ***Syarhul 'Umdah*** II/141.

Syinqithy[6] dan Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, mereka berdalil dengan:

1. Hadits 'Aisyah ﷺ ketika beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

هَلْ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَ قِتَالَ فِيْهِ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Apakah ada kewajiban berjihad atas kaum wanita? Beliau menjawab: 'Benar, wajib atas kaum wanita jihad tanpa ada perang padanya, yaitu haji dan umrah." [7]

2. Atsar Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa beliau berkata,

لَيْسَ مِنْ خَلْقِ اللهِ أَحَدٌ إِلاَّ عَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ وَاجِبَتَانِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلاً فَمَنْ زَادَ بَعْدَهَا شَيْئًا فَهُوَ خَيْرٌ وَتَطَوُّعٌ.

6 ***Adhwa'ul Bayan*** dalam tafsir surat Al-Hajj.

7 HR. Ahmad, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani (***Al-Irwa',*** hadits no. 981)

"Tak seorangpun dari hamba Allah kecuali wajib atasnya haji dan umrah kedua amalan ini hukumnya wajib bagi yang mampu melakukannya barang siapa yang menambah setelah itu maka itu baik dan tambahan amal." [8]

3. Atsar Abdullah bin Abbas ﷺ, beliau berkata tentang hukum ibadah umrah,

الْعُمْرَةُ وَاجِبَةٌ كَوُجُوبِ الْحَجِّ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً.

"Ibadah Umrah wajib seperti kewajiban ibadah Haji bagi yang mampu." [9]

Dalam riwayat lain,

الحَجُّ وَالْعُمْرَةُ فَرِيضَتَانِ عَلَى النَّاسِ كُلِّهِم.

"Haji dan Umrah merupakan kewajiban atas

8 HR. Ibnu Abi Syaibah, Ad-Daraquthni, Al-Hakim, Al-Baihaqi
9 HR. Ad-Daraquthni, Al-Hakim, Al-Baihaqi.
10 HR. Ibnu Abi Syaibah, Ad-Daraquthni, Al-Hakim, Al-Baihaqi

manusia seluruhnya." [10]
Beliau juga berkata,

إِنَّهَا لَقَرِينَتُهَا فِي كِتَابِ اللهِ (وَأَتِمُّوا الحَجَّ وَالعُمْرَةَ للهِ).

"Sesungguhnya ia (ibadah umrah) adalah kawan setia ibadah haji dalam Al-Qur'an, (yaitu firman Allah yang artinya): "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah **(Al-Baqarah: 196)."** [11]

4. Atsar Zaid bin Tsabit, beliau berkata,

الحَجُّ والعُمْرَةُ فَرِيضَتَانِ لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِمَا بَدَأْتَ.

"Haji dan Umrah adalah dua amalan fardhu tidak mengapa dengan yang mana kamu mulai." [12]

11 HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq*.
12 HR. Al-Hakim, mauquf perkataan Zaid bin Tsabit dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani (Lihat ***Adh-Dha'ifah***, no. 3520)

5. Hadits Abu Razin Al-Uqaili, dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا الظَّعْنَ.

"Wahai Rasulullah sesungguhnya ayahku seorang yang tua renta tidak mampu untuk berhaji dan umrah."

قَالَ حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ.

Maka Rasulullah bersabda, "berhajilah kamu untuk ayahmu dan berumralah" [13]

Ada dua hal penting yang wajib diketahui oleh setiap muslim setelah ia memahami bahwa hukum umrah adalah wajib bagi yang mampu. Dua hal penting itu adalah:

1. Kewajiban menunaikan ibadah umrah bagi yang telah memiliki kemampuan adalah bersifat faur, yaitu wajib bersegera menunaikannya dan tidak boleh ditunda.

13 HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

2. Terkhusus kaum wanita yang telah memiliki kemampuan, baik secara harta maupun fisik, diwajibkan untuk menunaikan ibadah umrah tersebut bersama mahramnya, dan dilarang keras baginya untuk pergi tanpa mahram. Hal ini sebagaimana hadits Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلاَّ وَمَعَهَا مَحْرَمٌ. فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ كَذَا وَكَذَا، وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ. فَقَالَ: اخْرُجْ مَعَهَا.

"Tidak boleh seorang wanita melakukan safar (bepergian) kecuali bersama dengan mahramnya, dan tidak boleh seorang pria pun menemui dia kecuali ada mahram yang bersamanya. Seorang pria bertanya: 'Wahai Rasululah, sesungguhnya aku ini ingin ikut bertempur bersama sebuah pasukan tempur, sementara istriku ingin menunaikan haji.' Maka Rasulullah

memerintahkan: Pergilah engkau menemani istrimu (untuk menunaikan haji)." [14]

Dari hadits di atas kita juga mengetahui beberapa kemungkaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin ketika haji atau umrah, yaitu:

1. Seorang wanita safar untuk menunaikan haji dan umrah tanpa ditemani oleh mahramnya. Karena pentingnya permasalahan ini hingga Rasulullah ﷺ melarang suami wanita tersebut ikut serta dalam medan jihad yang sangat mulia demi menemani istrinya sebagai mahram baginya dalam safar menunaikan ibadah haji.
2. Adanya acara pengangkatan mahram sementara. Praktek ini sering difasilitasi oleh oknum-oknum travel atau biro perjalanan haji dan umrah. Di samping hal ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan Al-Khulafaur Rasyidin serta para sahabat bahkan para ulama yang berilmu dan bertaqwa sejak dahulu, juga sangat mengkhawatirkan untuk terjatuh pada kemaksiatan. Juga, perbuatan ini

14 Muttafaqun 'Alaihi.

mengandung kedustaan dan pengkhianatan. Dikatakan dusta, karena pria yang dikatakan sebagai mahram itu ternyata bukan mahram yang sebenarnya. Dikatakan khianat, karena pemerintah Arab Saudi mempersyaratkan adanya mahram bagi jama'ah haji atau umrah wanita, ternyata surat mahram yang dibuat adalah palsu. Yang sangat disayangkan, tidak sedikit tokoh agama atau para da'i yang mengetahui kemungkaran di atas, tetapi tidak berupaya mengingkarinya. *Laa haula wa laa quwwata illa billah*

3. Terjadinya *khalwah,* yaitu berduaannya seorang pria dengan wanita yang bukan mahramnya di sebuah tempat atau ruangan tanpa ada mahram bagi wanita tersebut, dalam hadits yang diriwayatkan dari sahabat Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Tidaklah seorang pria berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) kecuali yang ketiganya adalah syaithan." [15]

15 HR. At-Tirmidzi.

4. Di antara kemungkaran yang terjadi di saat prosesi ibadah umrah atau di saat perjalanan adalah berjabatan tangan antara pria dan wanita yang bukan mahramnya, hal ini adalah perbuatan yang dilarang, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يُطْعَنَ فِيْ رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.

"Sungguh kepala salah seorang di antara kalian ditusuk dengan jarum besi lebih baik baginya daripada menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya (bukan mahram)." [16]

Semoga Allah ﷻ selalu membimbing kita semua kepada jalan yang lurus dan diridhai-Nya.

16 HR. Ath-Thabarani, Al-Baihaqi, Asy-Syaikh Al-Albani mengatakan: Hasan Shahih (***Shahih At-Targhib wat-Tarhib***, no. 1910)

B. FADHILAH UMRAH

1. Antara satu umrah dengan umrah berikutnya sebagai penebus dosa yang terjadi di antara keduanya.
   Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"(Antara ibadah) umrah hingga umrah yang berikutnya sebagai penebus dosa yang terjadi di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali al-jannah." [17]

2. Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan haji bersama Rasulullah ﷺ
   Berdasarkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ berkata :

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً - أَوْ حَجَّةً مَعِي.

17 Muttafaqun 'Alaihi.

"Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan satu haji atau satu haji bersamaku." [18]

Hadits ini menunjukkan bahwa pahala sebuah amalan bisa bertambah dengan sebab kemuliaan waktu pelaksanaan, dalam hal ini adalah bulan Ramadhan.

3. Ibadah umrah ternilai sebagai ibadah jihad bagi kaum pria yang sudah tua atau lemah dan bagi kaum wanita. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

جِهَادُ الْكَبِيْرِ وَالضَّعِيْفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

"Jihad bagi orang yang telah tua atau lemah dan kaum wanita adalah haji dan umrah." [19]

4. Ibadah umrah yang dilakukan beriringan setelah haji dapat menghapuskan dosa dan menghilangkan kemiskinan.

18 Muttafaqun 'Alaihi.
19 HR. An-Nasa'i dengan sanad yang hasan. Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam ***Shaih At-Targhib wat Tarhib*** no. 1100: ***"Hasan lighairihi."***

Berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خُبْثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ.

"Jadikanlah antara ibadah haji dan umrah secara beriringan, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana alat pembara api membersihkan kotoran logam besi, emas, dan perak." [20]

5. Para jama'ah umrah adalah tamu kebesaran Allah ﷻ yang akan dikabulkan permintaannya. Hal ini berdasarkan hadits Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفْدُ اللهِ دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ

20 HR. At-Tirmidzi, dan ia mengatakan: Hadits hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya. (Lihat ***Shahih At-Targhib wat-Tarhib***, no. 1105)

وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

"Para jama'ah haji dan umrah adalah tamu kebesaran Allah. Allah panggil mereka dan merekapun memenuhi panggilan Allah. Mereka memohon kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan (permintaan) mereka."[21]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

"Seorang yang bertempur di jalan agama Allah, seorang yang berhaji, dan seorang yang berumrah adalah tamu kebesaran Allah. Allah memanggil mereka dan merekapun memenuhi panggilan-Nya, Mereka berdoa kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan (permintaan) mereka."[22]

21 HR. Al-Bazzar. (Lihat ***Shahih At-Targhib wat Tarhib***, no. 1107. Asy-Syaikh Al-Albani mengatakan: ***"hasan lighairihi."***

22 HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya. (Lihat ***Shahih At-Targhib wat-Tarhib***, no. 1108. Asy-Syaikh Al-Albani mengatakan: ***"hasan."***

BAB II
MENGENAL RUKUN DAN KEWAJIBAN UMRAH

Perlu diketahui bahwa ibadah umrah memiliki rukun-rukun dan amalan-amalan wajib yang terkait dengannya, bahkan amalan-amalan yang mustahab (disukai) untuk dilakukan.[23]

a. Rukun-rukun Umrah

Rukun Umrah adalah amalan-amalan yang terkait langsung dengan ibadah umrah, yang apabila ditinggalkan menjadikan ibadah umrah tersebut tidak sah. Rukun-rukun itu antara lain:

1. Al-Ihram.

Yaitu pelafazhan niat, dengan cara melafazhkan niat umrah ketika sampai di miqat dengan ucapan:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً.

"Aku memenuhi panggilan-Mu untuk umrah."

23 Beberapa amalan mustahab ketika umrah bisa pembaca lihat pada bab III.

atau dengan ucapan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً.

"Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah untuk umrah."

Perlu ditekankan bahwa maksud Al-Ihram di sini bukan memakai kain ihram, karena hukum memakai kain ihram ketika di miqat merupakan amalan wajib, bukan rukun.

2. **Thawaf**
3. **Sa'i**
4. **At-Tahallul**

Namun sebagian ulama berpandangan bahwa tahallul termasuk amalan wajib, bukan rukun.

b. Kewajiban-kewajiban di saat Ibadah Umrah

Yang dimaksud dengan kewajiban saat melakukan ibadah umrah adalah amalan-amalan yang hukumnya wajib untuk dilakukan saat berumrah, dan apabila ditinggalkan dengan sengaja, maka ia berdosa dan ibadah umrahnya tetap sah, namun diwajibkan atasnya membayar kaffarah.[24]

Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain:

1. Mulai memakai kain ihram dari miqat yang telah ditentukan. Jika ia mulai memakai kain ihram pada posisi telah melewati batas miqat yang telah ditentukan, maka ia telah meninggalkan salah satu kewajiban. Khusus untuk kaum wanita tetap mengenakan pakaian atau jubah dan jilbab yang dia pakai, dengan memenuhi syarat-syarat pakaian wanita yang syar'i, namun harus melepas cadar atau segala pakaian yang memang dibuat secara khusus untuk menutup wajah baik yang bernama *Niqab* ataupun *Burqu'.* Sebagaimana wajib atasnya untuk melepas sarung tangan sejak memasuki miqat.

Di antara yang penting diperhatikan bagi jama'ah indonesia yang jalur penerbangannya melewati posisi miqat, maka diwajibkan berihram di pesawat baik lafazh niat umrah maupun pengenaan kain ihram termasuk meninggalkan segala perbuatan yang dilarang

24 Yaitu dengan menyembelih seekor kambing dan membagikannya kepada fakir miskin yang berada di Makkah dan tidak boleh bagi pemiliknya untuk memakan dari daging kambing tersebut. Atau memberi makan 6 orang miskin dari penduduk Makkah, atau berpuasa 3 hari di Makkah dan boleh juga di luar Makkah.

bagi seorang muhrim, sebagaimana akan dijelaskan insya Allah.

2. **At-Tahallul,** yaitu mencukur atau menggundul rambut kepala bagi kaum pria, atau mencukur sebagian rambut kepala bagi kaum wanita. Perlu diketahui bahwa menggundul lebih utama dan lebih besar pahalanya, karena Rasulullah ﷺ memohonkan rahmat kepada Allah untuknya sebanyak tiga kali, sementara untuk yang mencukur tanpa menggundul hanya sekali. Sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika haji wada' (perpisahan),

اَللّهُمَّ ارْحَمِ المحَلِّقِيْنَ، قَالُوا : وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : اَللّهُمَّ ارْحَمِ المحَلِّقِيْنَ، قَالُوا : وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : وَالْمُقَصِّرِيْنَ

"Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya. Para Shahabat berkata:

Dan (juga) orang-orang yang mencukur tanpa menggundulnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya. Para Shahabat berkata: Dan (juga) orang-orang yang mencukur tanpa menggundulnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Dan (juga) orang-orang yang mencukur tanpa menggundulnya." [25]

25 Muttafaqun 'Alaihi.

BAB III
RINGKASAN URUTAN MANASIK UMRAH

Berikut ini ringkasan urutan manasik umrah sejak tiba di Miqat hingga Tahallul, baik yang bersifat rukun, wajib, maupun mustahab.

A. KETIKA TIBA DI MIQAT

1. Memotong kuku, menipiskan kumis, mencabut bulu ketiak, dan mencukur rambut kemaluan.
2. Mandi ihram seperti cara mandi janabah, hukum ini berlaku bagi pria dan wanita, baik wanita tersebut dalam keadaan haidh ataupun nifas, sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkan Asma' bintu 'Umais ﵂, istri Abu Bakr Ash-Shiddiq, untuk mandi ihram walaupun dia masih dalam kondisi nifas karena melahirkan anaknya di Dzulhulaifah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits 'Aisyah ﵂,

نفِسَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ بِمُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بِالشَّجَرَةِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه

وسلم أَبَا بَكْرٍ يَأْمُرُهَا أَنْ تَغْتَسِلَ وَتُهِلَّ.

"Asma' bintu 'Umais radhiyallahu 'anha melahirkan Muhammad bin Abi Bakr di (daerah) Asy-Syajarah (Dzulhulaifah), kemudian Rasulullah memerintahkan Abu Bakr (suaminya) agar menyuruhnya mandi (untuk ihram) dan segera ber-ihlal (mengucapakan niat haji/ umrah)" [26]

Dalam riwayat hadits Jabir ﵁, disebutkan bahwa Asma' bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

كَيْفَ أَصْنَعُ قَالَ : اغْتَسِلِي وَاسْتَثْفِرِي بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِي

"Apa yang dapat aku lakukan? Beliau menjawab: Segeralah kamu mandi kemudian memakai pembalut dan segera berihram." [27]

3. Kemudian memakai minyak wangi pada badan, bukan pada kain ihram, sebelum

26 HR. Muslim
27 HR. Muslim.

mengucapkan niat ihram. Apabila telah mengucapkan niat ihram maka tidak boleh baginya untuk memakai minyak wangi, baik pada pakaian maupun badan. Jika mengalami kesulitan untuk mandi dan semisalnya di Miqat, maka boleh dilakukan di tempat lain yang memungkinkan baginya, seperti di bandara atau hotel.

4. Mengenakan kain ihram, tetapi bagi jama'ah yang akan melewati miqat ketika dia masih di pesawat maka kain ihram mulai dikenakan saat dia berada di pesawat ketika telah mendekati miqat. Jika sulit, maka boleh dikenakan sebelum naik pesawat, saat di bandara atau di hotel. Untuk kaum wanita harus segera melepas cadar atau segala pakaian yang memang dibuat atau dijahit secara khusus untuk menutup wajah baik yang bernama *niqab* ataupun *burqu'*. Sebagaimana pula wajib atasnya untuk melepas sarung tangan sejak memasuki miqat. Demikian dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلاَ تَلْبَسِ

الْقُفَّازَيْنِ

"Wanita yang sedang berihram tidak boleh bercadar dan tidak boleh memakai sarung tangan." [28]

Namun tetap disyari'atkan atasnya untuk menutup wajah dan telapak tangannya ketika berpapasan dengan pria yang bukan mahramnya. Hal itu dapat dia lakukan dengan cara menutupnya dengan kain jilbab yang dia pakai, atau sehelai kain lainnya yang bukan tergolong jenis cadar (niqab atau burqu'), walaupun kain tersebut menyentuh wajahnya. Hal ini sebagaimana dituntunkan oleh para istri nabi ﷺ, dari Aisyah ﷺ beliau berkata,

كَانَ الرُّكْبَانُ يَمُرُّونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مُحْرِمَاتٌ فَإِذَا حَاذَوْا بِنَا سَدَلَتْ إِحْدَانَا

28 HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam karyanya ***Hijabul Mar-atil Muslimah*** dan Al-Misykah no 2690.

جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا إِلَى وَجْهِهَا فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ.

"Dahulu para rombongan pria melewati kami (para istri Rasulullah ﷺ) saat kami bersama beliau dalam kondisi berihram, maka saat mereka berpapasan dengan kami segera masing-masing kami menutupkan kain jilbabnya dari kepala hingga ke wajahnya, ketika mereka telah lewat maka kami pun membukanya kembali."

5. Khusus bagi jama'ah yang bermiqat di *Dzulhulaifah* disunnahkan untuk shalat dua rakaat, bukan sebagai shalat *ihram*, melainkan karena *Dzulhulaifah* adalah tempat yang diberkahi. Sebagaimana dalam hadits Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di lembah *Al-'Aqiq* atau *Dzulhulaifah*,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ : صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ.

"Seorang utusan Rabbku datang menemuiku semalam kemudian dia berkata: Shalatlah kamu di lembah yang telah diberkahi ini dan ucapkan (niat) umrah yang digabung dengan haji (qiran)."

Adapun shalat sunnah khusus untuk ihram, maka hal ini tidak disyariatkan, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Asy-Syaikh Al-Albani, dan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin رحمهم الله.[29]

6. Mengucapkan niat Umrah : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً atau لَبَّيْكَ عُمْرَةً
7. Mengucapkan talbiyah sambil meninggikan suara, yang lafazhnya:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

29 Lihat kitab Hajjatun Nabi karya Asy-Syaikh Al-Albani dan ***Asy-Syarhul Mumti'*** karya Asy-Syaikh Al-'Utsaimin.

"Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah (sungguh) Aku memenuhi panggilan-Mu, (sungguh) Aku memenuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagimu, sesungguhnya seluruh pujian kesempurnaan, dan seluruh nikmat serta kekuasaan hanya milik-Mu yang tiada sekutu bagi-Mu".

Ucapan talbiyah ini terus dilantunkan hingga saat akan memulai thawaf, setelah itu tidak disunnahkan lagi pengucapan talbiyah, baik ketika thawaf maupun sa'i di Shawa dan Marwah. Dalil yang menunjukkan disunnahkannya meninggikan suara ketika talbiyah adalah:

a. Hadits As-Sa`ib bin Khallad Al-Anshary ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالإِهْلاَلِ وَالتَّلْبِيَةِ.

"Jibril datang kepadaku kemudian memerintahku agar aku memerintahkan para sahabatku untuk meninggikan suara mereka dalam berihlal (mengucapkan niat ihram) dan bertalbiyah." [30]

b. Hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ dan Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

"Amalan haji yang paling utama adalah Al-'Ajju dan Ats-Tsajju." [31]

Al-'Ajju yaitu meninggikan suara talbiyah, ***Ats-Tsajju*** yaitu penyembelihan *Al-Hadyu* (hewan kurban) untuk haji.

c. Hadits Sahl bin Sa'd ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُلَبِّي إِلاَّ لَبَّى مَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ حَتَّى تَنْقَطِعَ الأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ.

Tidaklah seorang mukmin bertalbiyah kecuali

30 HR. Malik, An-Nasa'i, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
31 HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim. Asy-Syaikh Al-Albani mengatakan: Hadits Hasan Lighairihi, sebagaiman dalam kitab ***Shahihut Targhib*** no 1138.

bertalbiyah juga segala yang ada di sebelah kiri dan kanannya baik bebatuan, pohon ataupun tanah lempung sampai batas akhir bumi dari arah kanan dan kiri. [32]

B. KETIKA TIBA DI AL-MASJIDIL HARAM

1. Disunnahkan ketika memasuki Al-Masjidil Haram dimulai dengan kaki kanan dan membaca doa :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Ya Allah bershalawatlah untuk Muhammad, dengan menyebut nama-Mu ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

2. Boleh memasuki Al-Masjidil Haram dari pintu mana saja, namun telah disebutkan dalam beberapa riwayat hadits bahwa Rasulullah ﷺ masuk melalui pintu Bani Syaibah, yang merupakan pintu terdekat yang menghubungkan ke Al-Hajarul Aswad.
3. Ketika mulai melihat Ka'bah boleh

mengucapkan :

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَحَيِّنَا رَبَّــنَا بِالسَّلاَمِ.

Ya Allah Engkau adalah As-Salam dan hanya dari-Mu kesejahteraan dan langgengkanlah kami wahai Rabb kami dengan penuh kesejahteraan.

Doa ini tidak dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah ﷺ, tetapi telah dicontohkan oleh shahabat Umar bin Al-Khaththab ﷺ sebagai salah satu Al-Khulafaur Rasyidun yang kita juga disyari'atkan untuk meneladani mereka.

C. KETIKA THAWAF

1. Thawaf dimulai dari posisi *Al-Hajarul Aswad* atau lampu hijau yang diletakkan pada dinding Al-Masjidil Haram sebagai tanda posisi *Al-Hajarul Aswad.*
2. Mencium *Al-Hajarul Aswad* jika memungkinkan, tanpa mengganggu atau menyakiti jama'ah haji atau umrah

lainnya. Kalau tidak memungkinkan cukup menyentuhnya dengan tangan kemudian mengecup tangannya tersebut. Apabila juga tidak memungkinkan maka cukup memberikan isyarat dengan lambaian tangan tanpa mengecupnya. Hal ini dilakukan setiap putaran *thawaf* dengan mengucapkan takbir: ***Allahu Akbar***. Sebagaimana dalam hadits di atas. Perlu diketahui bahwa isyarat dengan lambaian tangan ini hanya dilakukan pada setiap awal putaran dari tujuh putaran thawaf, sehingga tidak lagi dilakukan ketika mengakhiri putaran ketujuh, dan hendaknya dia langsung menuju ke arah maqam ibrahim.

3. Melakukan *Al-Idhthiba'* pada saat thawaf. *Al-Idhthiba'* yaitu melilitkan kain ihram ke bagian pundak kiri dan membiarkan pundak kanan terbuka melewati bagian bawah ketiak kanan. *Al-Idhthiba'* ini hanya dilakukan ketika thawaf, sejak putaran pertama hingga putaran terakhir. Sementara sebelum dan sesudah *thawaf* tidak disunnahkan.
4. Melakukan *Ar-Raml* (berjalan cepat dengan langkah-langkah pendek) dalam tiga putaran pertama pada saat thawaf, amalan ini hanya khusus untuk kaum pria. Namun pada

prakteknya, pelaksanaan *Ar-Raml* sangat sulit terkhusus pada musim haji disebabkan kondisi jama'ah haji yang penuh dan berdesakan. Sehingga upaya pelaksanaan *Ar-Raml* saat seperti itu dapat membahayakan keselamatan diri sendiri atau orang lain. Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasehat kepada 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه dalam haditsnya :

يَا عُمَرُ! إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ، فَلاَ تُؤْذِ الضَّعِيْفَ، وَإِذَا أَرَدْتَ اسْتِلاَمَ الحَجَرِ، فَإِنْ خَلاَ لَكَ فَاسْتَلِمْهُ، وَإِلاَّ فَاسْتَقْبِلْهُ وَكَبِّرْ.

"Wahai 'Umar, engkau adalah lelaki yang kuat maka janganlah engkau mengganggu orang yang lemah. Jika engkau hendak memegang Al-Hajarul Aswad, jika memang ada keleluasaan bagimu maka sentuhlah, namun apabila tidak cukup kamu menghadap kepadanya sambil bertakbir." [33]

5. Menyentuh *Ar-Ruknul Yamani* tanpa menciumnya, jika tidak memungkinkan untuk menyentuhnya, maka tidak

33 HR. Al-Imam Asy-Syafi'i dan Al-Imam Ahmad.

disunnahkan untuk berisyarat dengan lambaian tangan.

6. Banyak berdzikir, berdoa atau membaca Al-Qur`an saat thawaf.
7. Ketika berada di antara Ar-Ruknul Yamani dan Al-Hajarul Aswad mengucapkan doa :

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Wahai Rabb Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."

Doa ini dibaca sebanyak satu kali saja pada setiap putaran dan tidak diulang.

8. Berdoa di *Multazam*. *Multazam* adalah bagian dari Ka'bah yang berposisi antara *Al-Hajarul Aswad* dan pintu Ka'bah. Disukai bagi seseorang berdiam sejenak di *Multazam* untuk berdoa sambil menempelkan dada, wajah, dan kedua lengannya pada *Multazam* tersebut.[34]
9. Setelah melakukan *thawaf* segera menuju ke

34 Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** 2138.

Maqam Ibrahim, ketika telah mendekatinya membaca ayat :

"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." **[Al-Baqarah: 125]**

10. Kemudian melakukan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim jika memungkinkan. Jika tidak memungkinkan maka boleh melakukannya di mana saja dari bagian Al-Masjidil Haram dengan membaca *-setelah surat Al-Fatihah-* pada rakaat pertama Surat Al-Kafirun, dan rakaat kedua membaca Surat Al-Ikhlash.
11. Perlu diingatkan bahwa tidak ada doa maupun dzikir khusus di saat thawaf selain yang telah disebutkan di atas.
12. Pergi ke Sumur Zamzam untuk minum dan menuangkan airnya ke kepala.
13. Setelah dari sumur Zamzam menuju kembali ke arah Al-Hajarul Aswad dan berupaya menyentuhnya sambil bertakbir. Jika tidak memungkinkan maka cukup dengan memberikan isyarat dengan lambaian tangan dan bertakbir tanpa mengecupnya.

D. KETIKA SA'I

1. Menuju ke bukit Shafa untuk melakukan Sa'i sebagai salah satu rukun umrah, dan ketika telah mendekatinya membaca ayat :

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri (kebaikan) lagi Maha Mengetahui." **[Al-Baqarah : 158]**

2. Kemudian mengatakan :

نَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ.

"Kami memulai dengan amalan yang Allah memulai (penyebutan) dengannya."

Maksudnya bahwa Allah memulai dengan penyebutan Shafa kemudian Marwa pada ayat di atas, sehingga kamipun akan memulai sa'i dari Shafa bukan dari Marwa.

3. Kemudian membaca dzikir berikut ini sebanyak 3 kali :

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، أَنْجَز وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada ilah yang berhak diiadahi kecuali Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nyalah segala kekuasaan dan pujian kesempurnaan,

menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Mampu atas segala sesuatu. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya. Selalu menunaikan janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, serta mengalahkan musuh-musuh sendiri (tanpa bantuan siapapun)."

4. Membaca doa apa saja yang dia kehendaki di sela-sela dzikir tersebut atau setelah lengkap 3 kali.
5. Kemudian membaca kembali dzikir di atas sebanyak 3 kali ketika sampai di bukit Marwah, tanpa mengulang ayat ke-158 surat Al-Baqarah dan tanpa pula ucapan *'Nabda'u bima bada'allahu bihi.*
6. Menghadap ke Ka'bah/Kiblat ketika membaca dzikir dan doa di atas.
7. Melakukan lari-lari kecil ketika sampai di Bathnul Wadi yang sekarang ditandai dengan garis atau lampu hijau. Hal ini khusus bagi kaum pria, dengan catatan jika mampu dan tidak mengganggu jama'ah umrah yang lainnya.
8. Disunnahkan bagi yang melakukan sa'i dalam keadaan suci dari hadats dan suci dari najis. Apabila batal wudhunya ketika sedang sa'i,

maka disunnahkan untuk berwudhu lagi kalau tidak sulit, tapi jika sulit maka boleh baginya melanjutkan sa'i tanpa mengulangi wudhu.

E. AT-TAHALLUL

1. **Bertahallul**, sebagai amalan terakhir dalam manasik umrah, baik dengan *Al-Halq* yaitu menggundul bersih seluruh rambut kepala atau *At-Taqshir* yaitu memangkas atau memendekkannya. [***Lihat penjelasan hal 26 (at-tahallul)***]
2. Setelah bertahallul boleh baginya melakukan berbagai perbuatan yang dilarang ketika ihram, seperti memakai baju, memotong kuku, memakai minyak wangi, memakai cadar dan kaos tangan bagi wanita, dan lain-lain.

APAKAH THAWAF WADA' DISYARIATKAN KETIKA UMRAH?

Para ulama' berbeda pendapat dalam menentukan hukum *thawaf* wada' ketika umrah. Pendapat pertama mengatakan tidak disyariatkan *thawaf wada'* ketika umrah, ini adalah pendapat yang dipilih oleh Asy-Syaikh Al-Albani dan Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan. Pendapat kedua berpandangan wajib seperti ketika haji, ini

adalah pendapat yang dipilih oleh Asy-Syaikh Al-Utsaimin. Yang ketiga berpendapat mustahab (disukai) melakukan thawaf wada' tetapi tidak wajib seperti ketika haji, ini adalah pendapat yang dipilih oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ.

Sebatas pengetahuan kami sebagai penulis, maka kami lebih condong kepada pendapat kedua bahwa *thawaf wada'* wajib ketika umrah, atau setidaknya mustahab sebagaimana pada pendapat ketiga. *Wallahu a'lam.*

Dalil pendapat ini adalah:

1. Hadits Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   لاَ يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ.

   "Jangan seorangpun pergi (meninggalkan Makkah) hingga akhir amalan yang dilakukannya di Al-Masjidil Haram adalah Thawaf."[35]

   Walaupun hadits di atas diucapkan oleh

35 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani, dan diriwayatkan juga oleh Al-Imam Muslim semakna dengannya.

Rasulullah ﷺ ketika haji, yaitu haji Wada', namun makna dan hukumnya bersifat umum mencakup umrah, sehingga sejak haji Wada' tersebut mulai berlaku kewajiban *Thawaf Wada'* baik ketika haji maupun umrah.

2. Hadits Ya'la bin Umayyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya,

   وَاصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ مَا أَنْتَ صَانِعٌ فِي حَجِّكَ.

   "Lakukanlah dalam umrahmu berbagai amalan yang kau lakukan dalam hajimu."[36]

Hadits kedua di atas menunjukkan bahwa hukum asal manasik umrah adalah sama dengan manasik haji, sehingga hukumnya bersifat umum mencakup segala bentuk manasik yang dilakukan ketika haji dilakukan juga ketika umrah, kecuali beberapa manasik yang jelas telah dikecualikan oleh dalil atau ijma' ulama bahwa hanya dilakukan saat haji tanpa umrah, seperti wuquf di Arafah, mabit di *Muzdalifah*, mabit di Mina, dan melempar Jamarat. Sementara tentang thawaf wada'

36 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

belum ada dalil atau ijma' yang menunjukkan khusus dilakukan ketika haji tanpa umrah, sehingga hadits Ibnu Abbas di atas tentang *thawaf wada'* tetap bersifat umum dilakukan ketika umrah sebagaimana ketika haji.

Namun apabila seseorang yang berumrah setelah menyelesaikan manasiknya kemudian pada hari itu juga sebelum terbenam matahari, dia segera meninggalkan Makkah, maka tidak dituntut darinya *thawaf wada'*. *Wallahu a'lam.*

BAB IV
AMALAN DAN PERILAKU YANG DILARANG SAAT MELAKUKAN UMRAH

Perlu diketahui bahwa Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah melarang beberapa bentuk amalan dan prilaku bagi seorang yang sedang umrah.

Berikut ini beberapa bentuk perbuatan yang dilarang bagi seorang yang sedang berihram:

1. Memotong, menghilangkan, atau mencabut rambut kepala atau bulu badan tanpa udzur.
2. Memotong kuku tanpa udzur.
3. Menutup kepala dengan 'imamah/sorban, topi, peci, kopyah, dan yang semisalnya, tetapi dibolehkan berteduh dengan payung atau yang semisalnya selama tidak menempel langsung ke kepala.
4. Menggunakan pakaian yang berjahit, seperti celana, gamis, kemeja, dll bagi pria.
5. Mengenakan sepatu yang melebihi mata kaki termasuk pula mengenakan kaos kaki bagi kaum pria.
6. Menyentuh atau menggunakan minyak wangi, baik pada pakaian maupun badan.

7. Membunuh atau memburu hewan buruan yang hidup di darat.
8. Melakukan aqad nikah atau melamar.
9. Ber*jima'* (senggama).
10. Ber*mubasyarah* (bermesraan) antar suami isteri.
11. Terkhusus kaum wanita dilarang memakai cadar baik dalam bentuk niqab maupun *burqu'*, dan dilarang memakai sarung tangan.

    Barangsiapa yang melakukan salah satu dari larangan-larangan di atas dengan sengaja, maka ia harus membayar kaffarah sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu dengan cara menyembelih seekor kambing dan dibagikan kepada para fakir miskin yang berada di Makkah, sementara ia sendiri tidak boleh memakan sedikitpun dari daging sembelihan dam tersebut, atau memberi makan 6 orang fakir miskin di Makkah, atau berpuasa 3 hari di Makkah dan boleh juga di luar Makkah.

Membawa Air Zamzam ke Tanah Air

Dibolehkan bagi jama'ah umrah membawa air zamzam ke tanah air, baik sekadar untuk diminum maupun dengan niat atau tujuan

bertabarruk (mendapat barakah) melalui air zamzam yang telah Allah berkahi tersebut.

Dalil yang menunjukkan dibolehkannya hal di atas adalah:

1. Hadits Aisyah ﵂, bahwa beliau ﷺ membawa pulang air zamzam (ke Madinah), kemudian mengabarkan,

   أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَحْمِلُ مَاءَ زَمْزَمَ فِي الْأَدَاوِي وَالْقِرَبِ وَكَانَ يَصُبُّ عَلَى الْمَرْضَى وَيَسْقِيْهِمْ.

   "Bahwa Rasulullah ﷺ membawa air zamzam di bejana-bejana dan kantong-kantong (yang terbuat dari kulit), dan beliau menuangkannya kepada orang-orang sakit serta memberi minum mereka." [37]

2. Hadits Jabir bin Abdillah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ : قَالَ : ثُمَّ

37 HR. At-Tirmidzi, Al-Bukhari dalam kitab ***At-Tarikh Al-Kabir***, dan Al-Baihaqi, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam karyanya ***As-Silsilah Ash-Shahihah***, no 883.

أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ بِالْمَدِيْنَةِ قَبْلَ أَنْ تُفْتَحَ مَكَّةُ إِلَى سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو : أَنْ أَهْدِ لَنَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ. قَالَ : فَبَعَثَ إِلَيْهِ بِمَزَادَتَيْنِ.

"Air zamzam bermanfaat untuk tujuan apa dia diminum, dalam riwayat lain, Jabir berkata: Kemudian Nabi ﷺ mengirim pesan kepada Suhail bin Amr sebelum ditaklukkannya negeri Makkah sementara saat itu beliau berada di Madinah, (yang isinya): Hadiahkanlah untuk kami air zamzam, maka dia (Suhail bin Amr) mengirim air zamzam untuk beliau sebanyak dua kantong (terbuat dari kulit)." [38]

Terkait dengan dua hadits di atas, Asy-Syaikh Al-Albani meletakkan judul atau bab

حَمْلُ مَاءِ زَمْزَمَ وَالتَّبَرُّكُ بِهِ

"Membawa air zamzam dan upaya mendapat barakah (Allah) melaluinya."

38 HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam karyanya Al-Irwa', no 1123. Lafazh kedua diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani karena adanya riwayat-riwayat lain yang menguatkannya, lihat Ash-Shahihah, no 883, dan Al-Irwa' no 1123.

BAB V
BID'AH-BID'AH DAN KESALAHAN YANG TERJADI DALAM PELAKSANAAN UMRAH

Yang cukup penting untuk diketahui oleh setiap pribadi muslim yang hendak melakukan ibadah umrah khususnya adalah beberapa bentuk kesalahan yang terjadi saat proses pelaksanaan ibadah umrah, yang sebagiannya sampai pada tingkat bid'ah yang diyakini oleh sebagian jama'ah umrah sebagai bagian dari rangkaian amalan umrah.

Sebelum kami memaparkan sebagian bid'ah dan kesalahan tersebut, penting rasanya untuk kami ingatkan, bahwa suatu ibadah itu harus memenuhi dua persyaratan penting. Jika tidak terpenuhi, maka ibadah tersebut tertolak dan tidak tergolong sebagai amalan shalih.

Dua syarat tersebut adalah:

1. Keikhlasan niat. Yaitu ibadah harus dilakukan karena mengharap ridha Allah ﷻ dan mendapatkan ganjaran dari-Nya. Tidak karena motivasi duniawi, *riya', sum'ah* dan

sebagainya.

2. Amalan tersebut harus sesuai dengan bimbingan dan contoh yang dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ. Karena setiap amalan ibadah telah dicontohkan dan dibimbingkan oleh Rasulullah ﷺ dengan lengkap dan sempurna, sehingga tidak perlu ditambah ataupun dikurangi. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah (dasar hukum dan contoh) dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[39]

Bid'ah-bid'ah dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dan terkait dengan ibadah umrah, kami bagi menjadi:

a. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi sebelum berihram:

1. Shalat dua raka'at sebelum pergi berumrah, dengan membaca pada raka'at pertama Surat Al-Kafirun, dan pada raka'at kedua membaca Surat Al-Ikhlash.
2. Shalat 4 raka'at ketika hendak safar.
3. Melakukan adzan sebelum keberangkatan.
4. Berkunjung ke kuburan para nabi atau orang-orang saleh sebelum keberangkatan.
5. Aqad nikah bagi wanita-wanita yang tidak memiliki mahram ketika hendak berumrah, dengan tujuan agar pria tersebut sebagai mahram sementara bagi wanita tersebut selama berumrah.
6. Shalat dua rakaat setiap singgah di suatu tempat, sambil membaca doa :

اللَّهُمَّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلاً مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ......

7. dan lain-lain

b. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi ketika sampai di Miqat

1. Melakukan *Al-Idhthiba'* di saat memulai ihram. Padahal yang benar adalah bahwa *Al-Idhthiba'* dilakukan ketika memulai thawaf saja,

39 HR. Muslim

sebagaimana telah dijelaskan di atas, *[lihat halaman 38 (BAB III poin c nomer 3)]*

2. Pengucapan niat ihram umrah seperti:

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لله تَعَالَى.

3. Ber*talbiyah* dengan suara bersama atau dipandu oleh seorang pemandu.
4. Mengucapkan doa-doa tertentu yang dikhususkan setelah pengucapan tabilyah, seperti :

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِيْ وَأَعِنِّي عَلَى أَدَاءِ فَرْضِهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي.....

5. dan lain-lain

c. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi ketika tiba di Makkah

1. Mengadakan kunjungan khusus ke masjid-masjid yang berada di sekitar kota Makkah selain Al-Masjidil Haram, dalam rangka melakukan shalat atau ibadah tertentu di dalamnya. Seperti sebuah masjid yang diberi

nama Masjid 'Aisyah yang berada di Tan'im.

2. Melakukan kunjungan khusus ke tempat-tempat bersejarah di sekitar kota Makkah. Seperti rumah tempat kelahiran nabi, Gua Hira', Gua Tsur, dan yang semisalnya, dengan tujuan tabarruk atau ngalap barakah.
3. Pengucapan doa-doa khusus ketika memasuki kota Makkah yang tidak pernah sedikitpun disebutkan dalam hadits yang shahih, bahkan tidak ada wujudnya dalam kitab-kitab hadits maupun fiqih. Namun sangat disayangkan, ternyata doa-doa tersebut telah diajarkan dan disebarluaskan kepada jama'ah haji dan umrah seperti:

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْ لَحْمِيْ وَدَمِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ وَآمِنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

4. Doa ketika melihat Ka'bah dengan lafazh:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

Hadits tentang doa ini, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Sa'ad dari sahabat Hudzaifah bin Usaid ﷺ, namun ini adalah hadits yang palsu, karena melalui periwayatan seorang perawi yang pendusta dan kerap memalsukan hadits, yaitu 'Ashim bin Sulaiman Al-Kuzi. [40]

d. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi ketika melaksanakan *thawaf*

1. Pengucapan niat khusus ketika hendak ber*thawaf*, seperti ucapan:

نَوَيْتُ بِطَوَافِيْ هذا....

2. Mengangkat kedua tangan ketika menyentuh Al-Hajarul Aswad atau saat melambaikan

40 Lihat keterangan Al-Imam Ibnu Sa'ad, Al-Imam Al-Fallas, dan Ad-Daraquthni dalam kitab Al-Mizan karya Al-Imam Adz-Dzahabi.

tangan seperti seseorang yang mengangkat kedua tangannya ketika melakukan takbiratul ihram ketika akan shalat.

3. Melakukan shalat tahiyyatul masjid ketika memasuki Al-Masjidil Haram dalam keadaan sedang berihram. Karena yang benar bagi seseorang yang sedang berihram adalah langsung melakukan thawaf tanpa tahiyyatul masjid, dan setelah itu boleh baginya untuk duduk di Al-Masjidil Haram.
4. Mengucapkan doa ketika memegang Al-Hajarul Aswad dengan membaca :

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Atau doa-doa lain yang memang dikhususkan di saat menyentuh Al-Hajarul Aswad atau saat memberi isyarat dengan lambaian tangan.

5. Bersedekap dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di saat *thawaf*.
6. Mengucapkan doa ketika melihat Ka'bah :

اللّٰهُمَّ إِنَّ الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَمَ حَرَمُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ.

Sementara telah disebutkan di atas doa ketika melihat Ka'bah yang telah dituntunkan dalam syariat ini.

7. Mengucapkan doa ketika di bawah *Al-Mizab* (talang air emas yang berada di salah satu sisi atas Ka'bah):

اللّٰهُمَّ أَظِلَّنِيْ فِيْ ظِلِّكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ وَاسْقِنِيْ بِكَأْسِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

8. Doa khusus di saat melakukan *Raml* pada tiga putaran pertama *thawaf*:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا ...

9. Doa khusus di saat melakukan 4 putaran *thawaf* berikutnya:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ.

10. Mencium *Ar-Ruknul Yamani* atau kedua *Ar-Ruknusy Syami* selain *Al-Hajarul Aswad.*
11. Mengusap-usap bangunan Ka'bah dengan harapan mendapatkan barakah.
12. Terus melakukan *Thawaf* walaupun telah dikumandangkan iqamah untuk shalat fardhu lima waktu berjama'ah. Semestinya dia menghentikan *thawaf* untuk menghadiri shalat berjama'ah. Kemudian dia melanjutkan thawaf-nya setelah shalat.
13. Keluar meninggalkan Al-Masjidil Haram dengan berjalan mundur, meyakini bahwa tidak boleh berjalan membelakangi Masjidil Haram atau Ka'bah.
14. dan lain-lain

e. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi ketika *Sa'i* di antara Shafa dan Marwah

1. Melakukan wudhu' secara khusus dalam rangka melakukan perjalanan dari Shafa menuju Marwah, dengan keyakinan bahwa barangsiapa yang melakukan hal itu akan dicatat untuknya pada setiap langkah 70.000 (tujuh puluh ribu) derajat.
2. Mendaki ke bukit Shafa dengan memaksakan diri untuk menyentuh tembok bukit Shafa.
3. Membaca basmalah ketika akan membaca ayat

   إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ .....

   saat akan memulai *sa'i*.
4. Doa khusus di saat turun dari bukit Shafa dengan membaca :

   اللَّهُمَّ اسْتَعْمِلْنِي بِسُنَّةِ نَبِيِّكَ، وَتَوَفَّنِي عَلَى مِلَّتِهِ، وَأَعِذْنِي مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

5. Doa khusus ketika melakukan sa'i saat tiba di Bathnul Wadi atau antara dua tanda lampu hijau :

6. Shalat dua raka'at setelah menyelesaikan Sa'i, mengqiyaskan dengan dua raka'at setelah *thawaf*.
7. Terus melakukan *Sa'i* walaupun telah dikumandangkan iqamah untuk shalat fardhu lima waktu berjama'ah. Semestinya dia menghentikan *Sa'i* untuk menghadiri shalat berjama'ah. Kemudian dia melanjutkan Sa'i-nya setelah shalat. Semua amalan di atas tidak dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak pula para Al-Khulafaur Rasyidun serta sahabat yang lainnya ketika mereka melakukan *sa'i*.
8. dan lain-lain

f. Bid'ah dan kesalahan yang terjadi ketika At-Tahallul

1. Sengaja menghadap kiblat ketika mencukur atau menggundul rambut, cara ini belum

pernah dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ maupun para khalifah yang empat.

2. Mengucapkan doa khusus ketika tahallul, yaitu

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانِيْ وَأَنْعَمَ عَلَيْنَا اَللَّهُمَّ
هَذِهِ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِي
اَللَّهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِكُلِّ شَهْرَةٍ حَسَنَةً وَامْحُ بِهَا
عَنِّيْ سَيِّئَةً وَارْفَعْ لِيْ بِهَا دَرَجَةً اَللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِيْ وَلِلْمُحَلِّقِيْنَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ
آمِيْنَ

Tidak ada satu hadits pun yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau mengajarkan doa seperti itu kepada ummatnya.

3. Memendam atau mengubur cukuran rambutnya.

Semua amalan di atas adalah bid'ah yang tidak

pernah sedikitpun dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ ataupun Al-Khulafaur Rasyidun, serta para sahabat lainnya.

4. Menggundul dengan memulai dari sisi kiri kepala, ini merupakan kesalahan, sementara yang dicontohkan dalam sunnah adalah memulai dari sisi kanan, sebagaimana dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى مَنْزِلَه بِمِنًى وَنَحَرَ ثُمَّ
قَالَ لِلْحَالِقِ: خُذْ وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ
الْأَيْسَرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang ke tempat tinggalnya di Mina dan menyembelih kemudian berkata kepada tukang pangkas rambut, ***"Pangkaslah!"*** *Seraya menunjuk ke sisi kanan (kepala)nya kemudian sisi kirinya.*[41]

5. Memangkas hanya sebagian rambut, sementara yang semestinya adalah memangkas seluruh rambut kepala, sebagaimana telah dicontohkan bahkan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ

41 HR. Muslim.

dalam hadits Abdullah bin Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَعْرِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ فَنَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ: احْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوِ اتْرُكُوهُ كُلَّهُ.

"Rasulullah ﷺ melihat seorang anak muda yang talah dipangkas sebagian rambutnya sementara sebagian lainnya tidak dipangkas. Maka beliau melarang mereka dari perbuatan itu kemudian beliau bersabda: ***"Pangkaslah semuanya atau tinggalkan (jangan dipangkas) semuanya."***[42]

6. Keyakinan tidak boleh mencukur rambut teman atau saudaranya jika dia sendiri belum ber*tahallul.*
   Semua amalan di atas adalah bid'ah yang tidak pernah sedikitpun dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ ataupun Al-Khulafaur Rasyidun, serta para sahabat lainnya ketika ber*tahallul.*
7. Dan lain-lain.

42 HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani (Ash-Shahihah, no. 1123)

g. Bid'ah dan Kesalahan yang terjadi di Madinah

1. Mendatangi Madinah dengan tujuan utama berziarah ke kubur Rasulullah ﷺ. Semestinya adalah berkunjung ke Masjid Rasulullah ﷺ sebagai tujuan utama, kemudian setelah tiba di Madinah atau setelah melakukan shalat di Masjid Rasulullah ﷺ, maka disunnahkan untuk berziarah ke makam Rasulullah ﷺ.
2. Mengucapkan doa khusus ketika mulai melihat kota Madinah dengan lafazh,

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُ رَسُوْلِكَ فَاجْعَلْهُ لِيْ وِقَايَةً مِنَ النَّارِ وَأَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ وَسُوْءِ الْحِسَابِ.

3. Mengucapkan doa khusus ketika memasuki kota Madinah :

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ، رَبِّي أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ، وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيْرًا.

4. Berdiri lama di hadapan makam Rasulullah ﷺ dengan penuh kekhusyu'an sambil meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya seperti ketika sedang shalat.
5. Menghadap ke kubur beliau ﷺ saat berdoa kepada Allah.
6. Sengaja berdoa kepada Allah ﷻ di samping kubur beliau, dengan harapan lebih dikabulkan oleh Allah.
7. Mengusap pintu atau tembok kubur Rasulullah ﷺ atau menciumnya dalam rangka mendapatkan barakah.
8. Sengaja melakukan shalat dengan menghadap ke kubur beliau.
9. Berziarah ke kubur Rasulullah ﷺ secara rutin setiap selesai shalat lima waktu.
10. Tinggal di negeri Madinah sepekan atau lebih, dalam rangka melakukan 40 (empat puluh) kali shalat di Masjid Rasulullah ﷺ, yang dikenal di kalangan orang-orang awam dengan Shalat *Arba'in*. Disertai keyakinan bahwa hal itu dapat membersihkan dirinya dari kemunafikan serta menyelamatkannya dari siksa api neraka. Sementara hadits yang sering disebut tentang amalan tersebut adalah hadits yang munkar, yaitu dengan lafazh:

مَنْ صَلَّى فِيْ مَسْجِدِيْ أَرْبَعِيْنَ صَلاَةً لاَيَفُوْتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيْءٌ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang shalat di masjidku ini sebanyak 40 (empat puluh) kali shalat, tanpa ada satu shalat pun yang terlewati, maka akan dicatat untuknya kebebasan dari An-Nar (neraka), keselamatan dari adzab, dan terbebas dari kemunafikan." [43]

11. Mengunjungi beberapa masjid dan tempat-tempat ziarah yang ada di Madinah dan sekitarnya, selain Masjid Nabi dan Masjid Quba'.
12. Berziarah ke pemakaman Al-Baqi' setiap hari secara rutin.
13. Pengkhususan ziarah ke makam para *syuhada' Uhud* pada hari Kamis.
14. Keluar meninggalkan Masjid Nabi dengan berjalan mundur, meyakini bahwa tidak boleh

43 HR. Ahmad. Hadits ini kedudukannya adalah munkar, sebagaimana dijelaskan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah no. 364.

berjalan membelakangi Masjid atau makam Rasulullah ﷺ.

15. Melakukan ziarah perpisahan atau *ziarah wada'* ke makam Rasulullah ﷺ, dengan tujuan mohon pamit kepada beliau untuk kepulangannya ke tanah air.
16. dan lain-lain.

BAB VI
DOA DAN DZIKIR SERTA TERJEMAHNYA

Untuk membantu para pembaca dalam melaksanakan dan memperbanyak dzikir pada saat-saat pelaksanaan rangkaian ibadah umrah dengan bentuk-bentuk dzikir dan doa yang sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta terhindar dari bid'ah atau amalan yang diada-adakan, maka kami menyertakan pada tulisan ini beberapa dzikir dan doa yang disunnahkan kepada setiap pribadi muslim untuk mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk ketika pelaksanaan ibadah umrah atau haji.

Beberapa doa dan dzikir itu kami bagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Doa dan Dzikir yang terkait secara langsung dengan manasik umrah

1. Melafazhkan niat berumrah ketika sampai di *miqat* dengan ucapan:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً.

"Aku memenuhi panggilan-Mu untuk berumrah."

atau dengan ucapan :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً.

"Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah untuk berumrah."

2. Mengucapkan talbiyah sambil meninggikan suara, yang lafazhnya:

لَــبَّــيْكَ اللَّهُمَّ لَــبَّــيْكَ، لَــبَّــيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَــبَّــيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah (sungguh) Aku memenuhi panggilan-Mu, (sungguh) Aku memenuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagimu, sesungguhnya seluruh pujian kesempurnaan, dan seluruh nikmat serta kekuasaan hanya milik-Mu yang tiada sekutu bagi-Mu."

3. Disunnahkan ketika memasuki Al-Masjidil Haram dimulai dengan kaki kanan dan membaca doa :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Ya Allah bershalawatlah untuk Muhammad, bismillah ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

4. Ketika mulai melihat Ka'bah mengucapkan :

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَحَيِّنَا رَبَّــنَا بِالسَّلاَمِ.

"Ya Allah Engkau adalah As-salam dan hanya dari-Mu kesejahteraan dan langgengkanlah kami wahai Rabb kami dengan penuh kesejahteraan."

5. Ketika berada di antara *Ar-Ruknul Yamani* dan Al-Hajarul Aswad mengucapkan doa:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Wahai Rabb Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah

Kami dari siksa neraka."

6. Setelah melakukan thawaf segera menuju ke Maqam Ibrahim dengan membaca ayat :

وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." **[Al-Baqarah: 125]**

7. Menuju ke bukit Shafa sambil membaca ayat :

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri (kebaikan) lagi Maha Mengetahui." [Al-Baqarah : 158]

Kemudian mengatakan :

.نَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ

"Kami memulai dengan amalan yang Allah memulai (penyebutan) dengannya."

Kemudian membaca dzikir berikut ini sebanyak 3 kali:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada ilah yang berhak diiadahi kecuali Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nyalah segala kekuasaan

dan pujian kesempurnaan, menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Mampu atas segala sesuatu. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya. Selalu menunaikan janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, serta mengalahkan musuh-musuh sendiri (tanpa bantuan siapapun)."

b. Doa dan Dzikir di waktu Pagi dan Petang

Berikut ini adalah beberapa bentuk dzikir dan doa dari Rasululah ﷺ, yang disunnahkan untuk dibaca di waktu pagi dan petang. Baik pada hari-hari biasa maupun pada saat pelaksanaan ibadah umrah. Hendaknya setiap pribadi muslim menghiasi hari-harinya dengan doa dan dzikir-dzikir berikut ini:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا

شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui semua yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apapun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. **[Al-Baqarah: 255]**

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah

adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. **[Al-Ikhlash: 1-4]**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾
وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ
ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ
إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki. **[Al-Falaq: 1-5]**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ
﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ
ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ

ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: Aku berlidung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. **[An-Nas: 1-6]**

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ للهِ وَالْحَمْدُ للهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ
اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا
الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَـرِّ مَا هَذَا
الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ
وَسُوْءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ
وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

Kami telah memasuki waktu pagi dan segala kekuasaan hanya menjadi milik Allah semata, segala pujian kesempurnaan hanya milik Allah tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kekuasaan, dan hanya milik-Nya pujian kesempurnaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb ku, aku meminta kepada-Mu segala kebaikan yang ada pada hari ini dan segala kebaikan yang ada setelahnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala kejelekan yang ada pada hari ini dan dari segala kejelekan setelahnya. Wahai Rabb ku, aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas dan masa tua yang jelek. Wahai Rabb ku aku berlindung kepada-Mu dari adzab an naar dan dari adzab kubur. **[dibaca 1 kali]**

Yang bergaris bawah, bila sore hari lafazhnya diganti :

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلهِ ... رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا ...

Kami telah memasuki waktu sore dan segala kekuasaan hanya menjadi milik Allah semata, ... Wahai Rabb ku, aku meminta kepada-Mu segala kebaikan yang ada pada malam ini dan segala kebaikan yang ada setelahnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala kejelekan yang ada pada malam ini dan dari segala kejelekan setelahnya......

اَللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

Ya Allah, bersamapertolongan-Mu kami memasuki waktu sore, dan bersamapertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi. dan bersamapertolongan-Mu kami hidup dan kami mati. Serta hanya kepada-Mu lah kami dibangkitkan. **[dibaca 1 kali]**

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

Ya Allah, Engkaulah adalah Rabb-ku, tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu, aku di atas perjanjian dengan-Mu. Aku yakin akan janji-Mu (tentang hari kebangkitan) semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku kerjakan. Aku mengakui nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali hanya Engkau. **[dibaca 1 kali]**

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Dengan menyebut asma Allah, tidak ada yang dapat mencelakakan bersama (kebesaran) nama-Nya sesuatupun di bumi dan langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **[dibaca 3 X]**

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

Aku berlindung kepada kalimat-kalimat (kebesaran) Allah Yang Maha Sempurna dari segala kejelekan

apa-apa yang telah diciptakan-Nya. **[dibaca 3 X]**

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

Aku ridha Allah sebagai Rabb-ku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai nabiku. **[dibaca 3 X]**

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ اَللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

Ya Allah aku meminta ampunan dan kesehatan kepada-Mu di dunia dan di akhirat. Ya Allah aku meminta ampunan dan kesehatan kepada-Mu : pada urusan agamaku dan duniaku, keluargaku, serta hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan

berilah perasaan aman kepadaku. Ya Allah, jagalah aku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan atas. Serta aku berlindung kepada keagungan-Mu dari ditenggelamkan dari bawah secara tiba-tiba dalam keadaan lalai. **[dibaca 1 kali]**

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada ada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kekuasaan, dan hanya milik-Nya pujian kesempurnaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. **[dibaca 100 X ketika pagi]**

اللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِي بَدَنِي وَعَافِنِي فِي سَمْعِي وَعَافِنِي فِي بَصَرِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

Ya Allah sehatkanlah badanku, Ya Allah sehatkanlah pendengaranku, Ya Allah sehatkanlah penglihatanku, tiada yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan dari kefakiran. Dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tiada yang berhak diibadahi kecuali Engkau. **[dibaca 3 X]**

c. Keutamaan Tasbih, Tahmid, Takbir, dan Tahlil

- Barangsiapa yang mengucapkan:

  سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

  subhanallahi wa bihamdihi (Maha Suci Allah dengan segala pujian kesempurnaan-Nya) sehari sebanyak 100 kali, maka akan terhapuslah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan."

- Barangsiapa yang membaca:

  لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

  Tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali

Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kekuasaan, dan hanya milik-Nya pujian kesempurnaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

sebanyak 10 kali, maka seolah-olah memerdekakan seorang budak.

- Dua kalimat yang ringan bagi lisan, tapi berat timbangannya dan dicintai oleh Ar Rahman, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

Maha Suci Allah dengan segala pujian kesempurnaan-Nya, dan Maha Suci Allah Yang Maha Agung.

- Rasulullah ﷺ bersabda,
"Mengucapkan dzikir:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Maha Suci Allah, dan segala pujian kesempurnaan

bagi Allah, tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah semata, dan Allah Maha Besar.
Lebih saya sukai daripada (seluruh dunia serta isinya) yang terbit padanya matahari.

- Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah mampu seorang di antara kalian berusaha mendapatkan seribu kebaikan setiap hari?"

  Seorang shahabat bertanya, "Bagaimana kami bisa berbuat demikian?"

  Rasulullah ﷺ menjawab, "Bertasbih 100 kali maka ditulis baginya 100 kebaikan, atau dihapuskan 100 kesalahan.

KUMPULAN BEBERAPA DOA RASULULLAH ﷺ

Ketahuilah bahwa di antara ibadah yang paling Allah ﷻ cintai adalah doa, oleh sebab itu Allah ﷻ berulangkali memerintahkan kaum mu'minin untuk banyak berdoa serta tidak jemu melakukannya.

Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabb kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (berdoa) kepada-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina. **[Ghafir: 60]**

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Rabbmu dengan penuh rasa rendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **[Al-A'raf: 55]**

Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta sehingga ia tidak meminta kepada Allah ﷻ sesuatu yang dibenci-Nya atau diharamkan-Nya, dan tidak melampaui batas dalam cara meminta, baik dengan bentuk doa yang bid'ah atau doa yang tercampur dengan kesyirikan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ الآية

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." **[Al-Baqarah: 186]**

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ الآية

Atau siapakah yang dapat mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan (sipakah) yang dapat

menghilangkan kesusahan. **[An-Naml: 62]**
Dan berbagai ayat lainnya.

Suatu hal penting terkait dengan adab berdoa yang perlu diketahui oleh kita semua bahwa Rasulullah ﷺ sangat senang berdoa dengan jenis doa yang singkat namun lengkap mencakup berbagai kepentingan dan tujuan yang baik dan mengandung berbagai pujian untuk Allah ﷻ serta adab-adab berdoa kepada-Nya. Doa seperti ini sering disebut dengan istilah ***"jawami' ad-du'a"***. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah ؓ,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ، وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ.

Dahulu Rasulullah ﷺ senang bentuk-bentuk doa yang jawami', dan meninggalkan doa-doa yang lainnya. **[HR. Abu Dawud, dengan sanad yang baik]**

Di antara doa-doa Rasulullah ﷺ yang dapat kami sebutkan dalam risalah ringkas ini antara lain:

1. Anas bin Malik ؓ berkata, doa yang paling sering dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. **[Muttafaqun 'alaihi]**

2. Ibnu Mas'ud ؓ mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dengan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى،

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, al-'afaf, dan al-ghina. **[HR. Muslim]**

Maksud ***al-'afaf*** adalah sifat menjaga dan menahan diri sekalipun dari sesuatu yang diperbolehkan secara syar'i. Adapun ***al-ghina*** adalah perasaan cukup dengan rizki yang ia

terima.

3. Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

Ya Allah Yang Maha Mengarahkan hati, arahkanlah hati kami kepada amal ketaatan kepada-Mu. **[HR. Muslim]**

4. Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kita untuk berdoa:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

Aku berlindung kepada Allah dari segala kesulitan, kesusahan, ketentuan (qadha') yang jelek (baik urusan dunia maupun din), dan kegembiraan musuh (akibat musibah yang menimpa kita). **[HR. Muslim]**

5. Anas bin Malik ﷺ mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan (dalam beribadah) serta rasa takut, tua renta yang pikun dan tak berdaya, sifat kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah di masa hidup dan setelah mati. **[HR. Muslim]**

6. Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasul, ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku dapat berdoa dengannya pada saat aku shalat. Maka beliaupun mengajarkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْماً كَثِيْراً وَلَا يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tiada yang mengampuni berbagai dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan yang datang dari sisi-Mu, serta rahmati diriku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Pemberi rahmat. **[Muttafaqun 'alaihi]**

7. Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata bahwa dahulu Rasulullah ﷺ sering berdoa dengan doa berikut ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وإسرافي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي؛ وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ،

وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أنتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah, ampuni segala dosa dan perbuatan-perbuatan jahilku serta berbagai sikap melampaui batas (yang aku lakukan), dan segala dosa yang Engkau lebih tahu tentangnya dibandingkan diriku. Ya Allah, ampuni segala dosa yang aku lakukan dengan sungguh-gungguh maupun senda gurau, atau segala dosaku yang aku lakukan dengan sengaja maupun tanpa disengaja. Semua jenis dosa itu ada padaku. Ya Allah ampunilah segala dosaku yang telah kulakukan maupun dosa yang belum aku lakukan, dan segala dosa yang aku lakukan secara sembunyi maupun secara terang-terangan, dan segala dosa yang engkau lebih tahu tentangnya dibandingkan diriku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha menyegerakan dan Maha menunda, dan Engkau Maha mampu atas segala sesuatu. **[Muttafaqun 'alaihi]**

8. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala akibat jelek segala perbuatan yang pernah aku lakukan maupun segala perbuatan yang belum aku lakukan. **[HR. Muslim]**

9. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesirnaan karunia nikmat-Mu (yang telah Engkau karuniakan kepadaku), dan dari perubahan karunia 'afiyah (keselamatan)-Mu, dan dari adzab-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari seluruh kemarahan-Mu. **[HR. Muslim]**

10. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang itu merupakan penjagaan terhadap urusanku, perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya aku hidup, perbaikilah untukku akhiratku yang di dalamnya tempat kembaliku, jadikanlah hidup ini sebagai tambahan segala kebaikan untukku, dan jadikanlah kematian itu sebagai peristirahatan bagiku dari segala bentuk kejelekan. **[HR. Muslim]**

11. Jika Anda singgah di suatu tempat tertentu,

baik ketika di perjalanan maupun telah sampai di tempat tujuan, maka dituntunkan bagi Anda untuk membaca doa berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

Aku berlindung dengan Kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan makhluk yang Dia ciptakan. **[HR. Muslim]**

Tuntunan Shalat Jenazah

Sengaja kami letakkan keterangan tentang shalat jenazah ini mengingat di tanah suci Makkah dan Madinah sering dilakukan shalat jenazah seusai shalat lima waktu. Tidak jarang dari jama'ah haji dan umrah yang lupa ataubelum hafal tata cara dan doa dalam shalat jenazah. Ketahuilah bahwa shalat jenazah meliputi:

a. Mengucapkan takbiratul ihram, kemudian membaca surat Al-Fatihah.
b. Mengucapkan takbir kedua kemudian membaca shalawat Ibrahimiyah.
c. Mengucapkan takbir ketiga, kemudian membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

Selain doa tersebut, dituntunkan pula membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا. اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الإِسْلاَمِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الإِيمَانِ. اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

d. Takbir keempat, kemudian salam.

PENUTUP

Demikianlah tulisan singkat yang dapat kami sajikan kepada para pembaca. Penulis yakin bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Tetapi Insya Allah penulis ber*'azam* untuk menyajikan pembahasan tentang hukum-hukum haji dan yang terkait dengannya dengan yang lebih baik lagi.

Semoga bermanfaat bagi para pembaca dan Allah ﷻ jadikan sebagai sebab turunnya rahmat dan ampunan bagi penulis.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم